

INTERNALISASI NILAI KERJASAMA DALAM MODEL *PROJECT BASED LEARNING*

Yuyun Dwi Haryanti
Universitas Majalengka
yuyundwiharyanti18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dimana pengumpulan data diperoleh melalui referensi teori yang relevan dengan permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kerjasama dalam model *project based learning*. Nilai Kerjasama memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta berkontribusi terhadap perbaikan sikap. Model *project based learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam tim dalam mencapai tujuan bersama dan produktivitas lebih tinggi. Melalui model *project based learning* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat menumbuhkan nilai dalam *softskill* salah satunya adalah nilai kerjasama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Kerjasama, dan Model Project Based Learning*

PENDAHULUAN

Pada abad 21 dunia mengalami perubahan yang sangat cepat diberbagai aspek kehidupan. Dampak perubahan juga harus dihadapi khususnya bagi masyarakat Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif. Untuk menghadapi dan mengantisipasi dampak negatif dari fenomena perubahan abad 21 tersebut salah satu aspek yang perlu dikuasai adalah menguasai kemampuan berkolaborasi/ bekerjasama (Greenstein, 2012). Kemampuan tersebut penting untuk dibiasakan sejak dini khususnya pada siswa sekolah dasar (Angin, Maridjo & Nurhadi, 2013). Selain itu, siswa juga perlu diberi motivasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama/ berkelompok dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini bertujuan untuk menghindari sikap egois pada diri siswa (Pratiwi, Ardianti & Kanzunudin, 2018).

Kemampuan kerjasama perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator dan motivator dapat menciptakan pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai kerjasama kepada siswa melalui model pembelajaran. Siswa dapat bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Pratiwi, Ardianti, & Kanzunudin: 2018). Adapun aspek kerjasama yang perlu

diperhatikan dalam proses pembelajaran yang dikutip dari Eggen dan Kauchak dalam Apriono (2011: 167) adalah sebagai berikut: 1) sopan mendengarkan oranglain berbicara dan baru berbicara setelah oranglain selesai bicara, 2) berinterupsi dengan sopan, 3) menghargai ide orang lain, 4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan 5) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung dalam internalisasi nilai kerjasama yaitumodel *project based learning*. Model *project based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk (Ardianti dkk, 2017: 146).Pada kegiatan pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan proyek secara berkelompok yang heterogen.Siswa dilatih untuk saling berdiskusi secara kelompok dalam memberi dan mengisi sehingga terjadi kekompakan dan kebersamaan dalam menyelesaikan proyek dengan baik sesuai langkah-langkah model *project based learning* sesuai petunjuk guru.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai

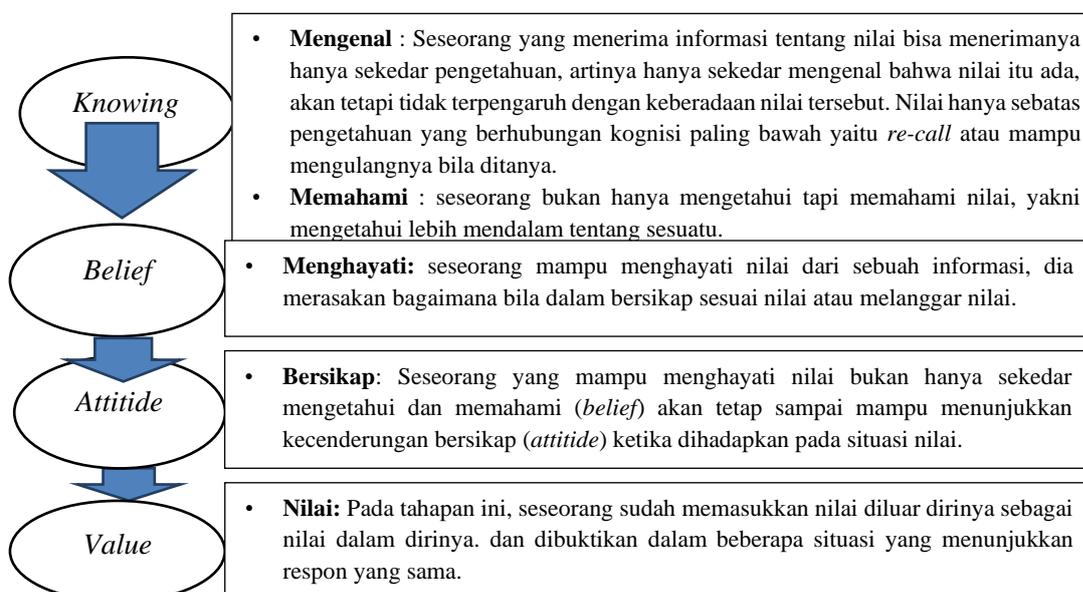
Kata “internalisasi” dari segi bahasa berasal dari kata kerja “*internalize*”, ... *to make attitudes, feelings, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them* (Horby, 1995: 624). Kata “internalisasi” untuk membuat sikap, perasaan, kepercayaan, dan lain-lain sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang dengan menyerapnya melalui pengalaman berulang atau paparan kepada mereka. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral (Sudirman, 2013). Sejalan dengan pendapat Nurdin (2014) bahwa Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.Jadi, internalisasi sebagai upaya seseorang menghayati dan mendalami pengalaman suatu nilai secara berulang menjadi perilaku moral.

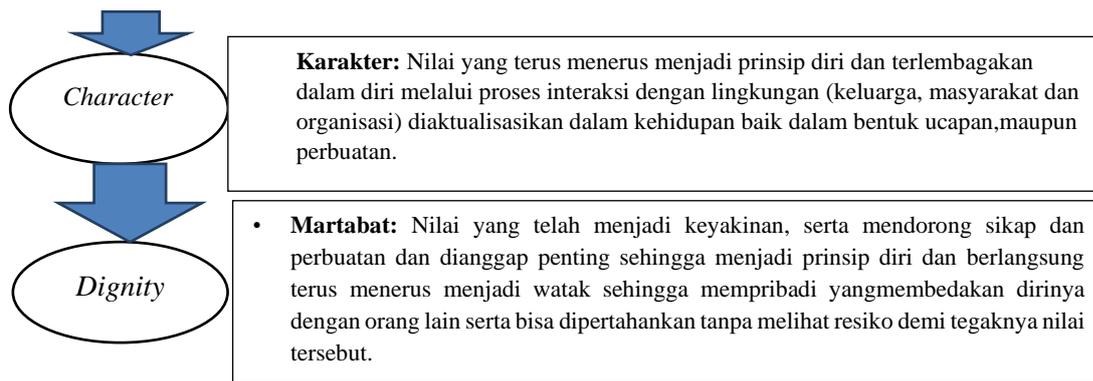
Nilai berasal dari bahasa Latin *vale’re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012). Sejalan dengan pendapat Hakam (2018) bahwa nilai merupakan suatu ide seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dianggap baik, benar, indah, dan bijak

sehingga idenya berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Jadi, nilai sebagai sesuatu yang diyakini seseorang yang berguna dan bermanfaat sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku.

Hakam dan Nurdin (2016) berpendapat bahwa internalisasi nilai sebagai upaya dalam menghadirkan suatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal bagi seseorang maupun lembaga. Oleh karena itu, internalisasi nilai sebagai pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang penting untuk menjadi milik seseorang. Rofiqoh (2019) berpendapat bahwa internalisasi nilai sebagai proses memasukkan nilai atau sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan, dan sikap pandang hidup seseorang. Dengan kata lain bahwa internalisasi sebagai proses memasukkan nilai atau sikap ideal dalam pemikiran, keterampilan, dan sikap menjadi pandangan hidup seseorang menjadi kepribadian utuh.

Hakam & Nurdin (2016) menyebutkan bahwa internalisasi nilai memiliki enam tahapan sebagai berikut: 1) *knowing*; tahap informasi sebagai tahapan pengetahuan, 2) *belief*; tahap meyakini atau menghayati dan memahami nilai, 3) *attitude*; tahap meyakini sampai pada melakukan, 4) *character*; tahapan berlanjut dari tahapan sebelumnya dengan sudah menjadi kebiasaan, 5) *value*; tahap selanjutnya dengan memasukkan nilai tersebut dalam dirinya, dan 6) *dignity*; tahapan yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang yang tidak terpengaruhi oleh keputusan orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:





Gambar 1. Tahapan Proses Internalisasi Nilai (Hakam & Nurdin, 2016)

Berdasarkan Gambar diatas, bahwa tahapan proses internalisasi nilai diawali dari seseorang memperoleh informasi kemudian informasi tersebut dipahami untuk dihayati menjadi perilaku yang dilakukan menjadi nilai dalam dirinya yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan menjadi karakter sehingga nilai tersebut sudah melekat bagi seseorang. Internalisasi nilai dapat ditanamkan melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kerjasama

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain serta penyelesaiannya (Poerwadarminta, 2007: 492). Huda (2011) berpendapat bahwa individu bekerja sama ketika mereka memiliki relasi yang dekat satu sama lain dan berharap memperoleh tujuan bersama (*shared goal*) yang adil. Mayoritas seseorang bekerjasama karena ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan bersama (*mutual outcomes*). Sejalan dengan pendapat Jonathan (2019) bahwa Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dalam memecahkan permasalahan secara bersama sehingga mencapai tujuan yang dirasakan bersama.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada aspek-aspek kerjasama dalam kelompok yang dikutip dari Hasibuan dan Moedjiono (2009: 24) adalah sebagai berikut:

1) *Tujuan*, Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus mengetahui apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Maka, dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan

diskusi untuk menentukan kerja apa dan oleh siapa; 2) *Interaksi*, kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif dan perlu ada interaksi antaranggota kelompok; 3) *Kepemimpinan*: Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas. Maka produktivitas dan iklim emosional kelompok merupakan aspek yang saling berkait dalam proses kelompok.

Kerjasama sebagai nilai yang dibangun atas saling ketergantungan yang positif dan berusaha untuk melakukannya dengan prinsip “satu untuk semua, semua untuk satu” (Jacobs & Seow, 2015). Nilai kerjasama bagi siswa sangat penting dimana siswa perlu tahu bagaimana bersaing dan bekerja sendiri karena dalam banyak bidang dunia kerja maupun masyarakat membutuhkan kerjasama. Siswa dapat terlibat dalam kerjasama melalui pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku misalnya dalam kegiatan proyek (Kinsley & Mc Pherson, 1995). Jadi, nilai kerjasama bagi siswa memberikan manfaat baik dalam dunia kerja dalam skala kecil maupun skala besar.

Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan pada diri siswa dalam proses digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2011: 51). Selain itu bahwa model pembelajaran sebagai salah satu faktor eksternal dalam belajar seseorang. Hal ini berkaitan dengan model yang digunakan guru saat mengajar (Riskha, Safei, & Afiif, 2015). Melalui model pembelajaran, maka seorang guru memiliki pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Model *Project Based Learning* merupakan gaya belajar siswa aktif dalam menemukan jawaban yang “benar”, mengajukan pertanyaan dan menjelajahi pengetahuan mengenai isu-isu kompleks dengan mengacu teori konstruktivis pedagogi (Glaserfeld, 1989; Savery dan Duffy, 1995). Model *Project Based Learning* sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengkaitkan antara teknologi dengan dengan masalah kehidupan sehari-hari yang dialami siswa atau dengan proyek sekolah. Siswa terdorong lebih aktif dalam pembelajaran. Guru pada model *Project Based Learning* sebagai

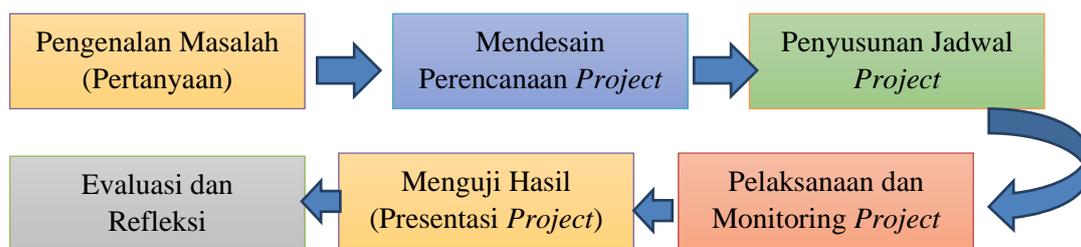
fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja siswa yang ditampilkan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong kreativitas siswa agar mampu berpikir kritis dalam menganalisa suatu konsep (Titu, 2015). Model *Project Based Learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk menghasilkan produk nyata agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Model *Project Based Learning* memiliki beberapa prinsip dalam implementasinya menurut Thomas yang dikutip dalam Wena (2011) adalah sebagai berikut: 1) *Sentralistis*, model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek; 2) *Pertanyaan Penuntun*, pekerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu; 3) *Investigasi Konstruktif*, pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek; 4) *Otonomi*, siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan; 5) *Realistis*, proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat.

Titu (2015) berpendapat bahwa model *Project Based Learning* memiliki kelebihan dan keuntungan dalam proses pembelajaran. Kelebihan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, 3) meningkatkan kolaborasi, 4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Kelemahan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) mayoritas permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, 2) memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah, 3) membutuhkan biaya yang cukup banyak, 4) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas, 5) banyaknya peralatan yang harus disediakan.

Menurut Lestari (2015) bahwa langkah-langkah model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*); Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question*

yang dapat memberi penugasan terkait topik realita dunia nyata pada siswa untuk melakukan suatu aktivitas dengan investigasi mendalam, 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*); Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik terkait aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek, 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*); Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*); Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*); Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya, 6) Evaluasi (*evaluate the experience*); Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model *Project Based Learning* dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah-langkah/ Sintaks Model *Project Based Learning*
(Lestari, 2015)

Internalisasi Nilai Kerjasama dalam Model Problem Based Learning

Angin, Maridjo & Nurhadi (2013) berpendapat bahwa internalisasi nilai kerjasama perlu dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran karena bermanfaat pada kehidupan sehari-hari siswa. Melalui internalisasi nilai kerjasama pada siswa sekolah dasar akan memiliki nilai kerjasama antara lain: 1) tanggungjawab, 2) suka membantu/ menolong sesama, 3) rasa prihatin dan perhatian, 4) simpati dan empati, 5)

tidak egois, 6) tidak sombong/ meninggikan diri, dan 7) rasa memberi. Salah satu caramenumbuhkan kerjasama antar siswa melalui pembiasaan untuk saling membantu dan bergotong-royong memecahkan masalah dalam kelompok belajar di kelas agar mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Johnson, Johnson dan Holubec (2007) menyebutkan ada enam prosedur dalam mengajarkan agar siswa memiliki nilai kerjasama adalah sebagai berikut: 1) siswa memahami akan pentingnya dari kerjasama; 2) melibatkan kemampuan verbal (kata-kata yang digunakan) dan nonverbal (gerakan, ekspresi wajah); 3) siswa mempraktikan melalui permainan atau bermain peran; 4) siswa mempraktikan dalam pembelajaran; 5) siswa berdiskusi baik secara kelompok maupun individu; 6) tugas yang diberikan siswa berkerjasama dengan diskusi secara kelompok melalui tatap muka, jejaring sosial, email yang memberikan tantangan bervariasi.

Redhana (2019) menyebutkan bahwa pengalaman belajar dan kompetensi yang diperoleh siswa dengan menghubungkan pada tahapan pembelajaran pada model *Project Based Learning*. Melalui model *Project Based Learning* siswa memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad 21 salah satunya kompetensi *collaborative* (bekerjasama). Greenstein (2012) berpendapat bahwa kompetensi *collaborative* (bekerjasama) adalah keterampilan bekerja bersama secara efektif dengan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Model *Project Based Learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran agar dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Setiap anggota kelompok bekerjasama dalam mengerjakan tugas proyek secara tanggungjawab sehingga tidak ada siswa yang menumpang kepada kelompok lain (Sucipto, 2017: 84). Keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas proyek sebagai sarana untuk melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman lain sehingga dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman mendalam mengenai ide-ide yang ditemukan (Dominguez, 2010). Sejalan dengan pendapat Mulyanto (2015) bahwa melalui model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas proyek sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa SD. Hal ini berarti bahwa model *Project Based Learning* selain dapat menginternalisasikan nilai kerjasama juga dapat memberikan dampak pada prestasi belajar karena siswa memiliki tingkat produktivitas tinggi melalui pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teori diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai kerjasama dapat dimiliki siswa melalui pembiasaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran/ sintaks model *project based learning* (PJBL) dalam proses pembelajaran dikelas. Selain itu, model model *project based learning* berdampak pada prestasi belajar siswa serta tertanamnya sikap kerjasama yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari. Sikap kerjasama sangat diperlukan siswa dalam menghadapi fenomena yang terjadi pada abad ke 21 dimana persaingan ketat terjadi pada berbagai aspek kehidupan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. J. R. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Angin R. T, Maridjo, A & Nurhadi, H. (2013). Hubungan Internalisasi Nilai Kerjasama dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 2 No. 9 [Online] Tersedia: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/3464/3497> diunduh: [7/3/2020].
- Apriono, D. (2011). *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Prospektus, IX (2).
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Rahardjo, S. (2017). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggungjawab Siswa Melalui Model EJAS dengan Pendekatan Science Edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. IV (1): 1-7.
- Dominguez, D. (2010). "Principle 2: Good Practice Encourages Cooperation Among Students. Brigham Young University". *Journal of Legal Education*, 49: 386- 400.
- Glaserfeld, V. E. (1989). *Cognition, construction of knowledge, and teaching*. *Synthese*. 80 (1), 121- 140.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin.
- Hakam, K. A. & Nurdin, E.S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of value education implementation in Indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*. 9(4), 295–318. <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>.
- Hasibuan & Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

- Horby, A.S. et al. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacobs, G & Seow, P. (2015). Cooperative Learning Principles Enhance Online Interaction. *Journal of International and Comparative Education*. Vol. 4, Issue 1 ISSN 2232-1802.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2007). *Nuts & bolts of cooperative learning (2nd ed.)*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Jonathan. (2019). *Pengertian Kerja Sama: Arti, Manfaat, dan Beberapa Bentuk Kerja Sama*. [Online]. Tersedia; <https://www.maxmanroe.com/pengertiankerjasama.html>. [3/6/2020].
- Kinsley, C. W., & Mc Pherson, K. (Eds.). (1995). *Enriching the curriculum through service learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Lestari, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi, E. (2015). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 22 No. 4 [Online] Tersedia: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7836> [8/3/2020].
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, I. K., Ardianti, S.D & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 8 (2) p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 13 No. 1 hal. 2239 – 2253.
- Riska, S. & Afiif, A. (2015). Perbandingan Kemampuan Kerjasama dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 3 No. 1, Maret 2015.
- Rofiqoh, R. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Ruwatan Bayi pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar*. IAIN Tulungagung.

Savery, J. R. & Duffy, T. M. (1995). *Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework*. Educational Technology. 35(5), 31-38.

Sucipto, H. (2017). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual, .1 (1): 77 – 86.

Sudirman, D. (2013). Internalisasi Nilai Kerjasama Pada Kuliah Kerja Mahasiswa Berbasis Participatory Action Research Sebagai Upaya Mewujudkan Kepedulian Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. V, No.1: 708-730.

Titu, M. A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Konsep Masalah Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional* [Online]. Tersedia; [https://core.ac.uk/reader/33518660\[6/3/2020\]](https://core.ac.uk/reader/33518660[6/3/2020]).

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.